

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu permasalahan kesehatan di Indonesia adalah kematian anak usia bawah lima tahun (balita). Angka kematian balita di negara-negara berkembang khususnya Indonesia masih cukup tinggi. Salah satu penyebabnya adalah karena keadaan gizi yang kurang baik atau bahkan buruk. Badan kesehatan dunia WHO memperkirakan bahwa 54 persen kematian bayi dan anak dilatarbelakangi keadaan gizi yang buruk, sedangkan masalah gizi di Indonesia mengakibatkan lebih dari 80 persen kematian anak (WHO, 2011). Status gizi buruk pada balita dapat menimbulkan pengaruh pada pertumbuhan fisik, mental maupun kemampuan berpikir yang pada akhirnya akan menurunkan produktivitas kerja.

Prevalensi balita gizi buruk merupakan indikator *Millenium Development Goals* (MDGs) yang harus dicapai disuatu daerah (kabupaten/kota) pada tahun 2015, yaitu terjadinya penurunan prevalensi balita gizi buruk menjadi 3,6 persen atau kekurangan gizi pada anak balita menjadi 15,5 persen (Bappenas, 2014). Pencapaian target MDGs belum maksimal dan belum merata di setiap provinsi.

Menurut RISKESDAS 2014, di Indonesia jumlah bayi usia nol sampai satu tahun berjumlah 4.665.025 dengan jenis kelamin laki-laki berjumlah 2.396.024 dan jenis kelamin perempuan berjumlah 2.269.001. Provinsi Jawa Timur mempunyai jumlah bayi 574.308 dengan jenis kelamin laki-laki 293.487 dan jenis kelamin perempuan 280.821, sedangkan kota Malang mempunyai jumlah 6.024 bayi.

Menurut RISKESDAS 2014, status gizi bayi Indonesia masih cukup besar dengan prevalensi 5,7 % pada kategori gizi buruk dan 13,9 % pada kategori gizi kurang. Di provinsi Jawa Timur status gizi berdasarkan berat badan menurut umur dengan prevalensi gizi buruk sebesar 4,9 %, dan yang prevalensi gizi kurang masih cukup besar yaitu sebesar 14,2 %. Di Kota Malang masih terdapat beberapa bayi yang mengalami gizi kurang dengan jumlah 10 bayi.

Bayi merupakan makhluk yang lemah dan sensitif yang memerlukan perawatan khusus secara menyeluruh. Merawat bayi tak cukup hanya dengan perawatan rutin, tetapi harus penuh kasih sayang. Sejak bayi lahir, berat badan bayi menjadi perhatian

utama, karena terkait kesehatan dan tumbuh kembangnya. Tercapainya pertumbuhan dan perkembangan bayi yang optimal dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berkaitan, yaitu faktor genetik, lingkungan, perilaku dan stimulasi. Salah satu alat ukur untuk menentukan pertumbuhan adalah dengan berat badan (Subekti, 2008).

Berat badan merupakan salah satu ukuran antropometri yang terpenting karena dipakai untuk memeriksa kesehatan anak pada semua kelompok umur. Selain itu berat badan juga merupakan indikator sederhana yang digunakan di lapangan atau puskesmas untuk menentukan status gizi anak. Kenaikan berat badan dipengaruhi oleh makanan atau nutrisi, faktor genetik, lingkungan, tingkat kesehatan, status gizi dan latihan fisik. Sehingga pemberian makanan pendamping ASI atau MP-ASI juga berpengaruh terhadap kenaikan berat badan bayi. MP-ASI merupakan makanan peralihan dari ASI ke makanan keluarga atau dari ASI / susu formula ke makanan lembek / bubur menjadi nasi tim atau menuju nasi / makanan pokok orang dewasa yang diberikan secara bertahap baik dalam bentuk maupun jumlahnya disesuaikan dengan umur bayi atau sistem pencernaan bayi atau anak (Proverawati, 2009).

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan kenaikan berat badan bayi atau status gizi pada bayi telah dilakukan, diantaranya Zein (2012) dan Sari (2010) tentang pengaruh pijat bayi pada bayi dengan berat badan lahir rendah dan bayi prematur. Bayi dengan berat badan lahir rendah antara 1500 – 2499 gram yang diberikan terapi pijat bayi selama 10 hari dengan tiga kali sehari. Yuliana *et al* (2013) dan Hady (2010) tentang pemberian terapi pijat bayi pada bayi dan pada kelompok kontrol tanpa pijat bayi. Penelitian-penelitian tersebut yang mengalami kenaikan berat badan lebih baik adalah yang dilakukan pemijatan, karena pemijatan yang dilaksanakan secara teratur pada bayi yaitu gerakan pemijatan pada kaki, perut, dada, tangan, punggung dan gerakan peregangan akan terjadi potensial aksi saraf yang merangsang nervus vagus kemudian akan merangsang peningkatan peristaltik usus sehingga terjadi peningkatan pengosongan lambung dan produksi enzim pencernaan sehingga penyerapan makanan dalam tubuh akan lebih maksimal. Pemijatan pada bayi juga dapat melancarkan peredaran darah dan meningkatkan metabolisme sel. Penelitian – penelitian tersebut dilakukan dengan menggunakan satu jenis terapi. Oleh karena itu dalam penelitian ini akan dikembangkan dengan menggabungkan jenis pemberian terapi lain yaitu senam bayi, renang bayi dan pijat bayi yang disebut dengan *baby spa*.

Permenkes No 369/MENKES/SK/III/2007 tentang standar profesi bidan menyebutkan bahwa bidan mempunyai kewenangan untuk melaksanakan pemantauan dan menstimulasi tumbuh kembang bayi dan anak. Salah satu bentuk stimulasi tumbuh kembang yang sudah dilakukan adalah dengan melakukan pijat bayi. Pijat bayi merupakan terapi stimulasi yang sering dilakukan oleh dukun dan sudah dipraktikkan sejak berabad-abad silam. Pada era modern atau sekarang ini berkembang ilmu teknologi dan pengetahuan untuk melestarikan pijat bayi guna menstimulasi tumbuh kembang bayi atau anak. Pijat bayi tersebut diberikan dengan mengkombinasikan dengan terapi yang lain yang disebut dengan terapi *baby spa*.

Permenkes No 1205/MENKES/PER/X/2004 menyebutkan bahwa tujuan pelayanan spa adalah sebagai upaya meningkatkan kesehatan tradisional (alternatif) yang aman, bermanfaat, bermutu yang dapat dipertanggungjawabkan untuk menjaga, memelihara, dan meningkatkan kesehatan masyarakat pemakai jasa serta melestarikan warisan budaya bangsa dengan cara pengobatan atau perawatan tradisional. Spa merupakan perawatan tubuh yang terdiri dari pijat, senam dan renang. Selain itu juga merupakan upaya tradisional yang menggunakan pendekatan holistik, melalui perawatan menyeluruh dengan menggunakan metode kombinasi antara *hidroterapy* (terapi air) dan *massage* (pijat) yang dilakukan secara terpadu untuk menyeimbangkan tubuh, pikiran, serta perasaan. Bayi atau anak yang telah diterapi dengan spa akan terlihat lebih segar, sehat, bersemangat. Selain itu spa juga adalah terapi stimulasi yang mempunyai banyak manfaat yaitu untuk stimulasi pertumbuhan dan perkembangan, tidur bayi menjadi lebih lelap, asupan ASInya menjadi banyak, merangsang gerakan motorik, meningkatkan konsentrasi serta meningkatkan IQ (Novitasari, 2011). *Baby spa* yang diberikan pada bayi atau anak adalah dengan cara mandi berendam atau berenang dan pijat. Pemberian terapi rendam atau mandi dengan air hangat sangat efektif pada bayi atau anak untuk menghilangkan kelelahan dan kejenuhan, selain itu juga dapat merangsang gerakan motorik pada bayi. Saat bayi bermain dengan air maka otot-otot bayi akan berkembang dengan sangat baik, persendian akan bisa bekerja secara optimal sehingga pertumbuhan badan bayi meningkat dan tubuhnya menjadi lentur. Hal ini berarti gerakan yang dilakukan bayi mulai dari kaki, tangan hingga kepala saat di dalam air akan terlatih karena semua anggota tubuh bayi terendam dalam air hangat (Yahya, 2011).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Indonesia terdapat lebih dari 150 tempat yang menyediakan untuk *baby spa*. Di Jawa Barat ada 60 tempat, Jawa Timur ada 45 tempat, Jawa Tengah ada 11 tempat, Kalimantan ada 7 tempat, Sumatra ada 10 tempat, Sulawesi ada 9 tempat, dan terutama di kota-kota besar seperti contohnya Jakarta terdapat 45 tempat, Surabaya terdapat 9 tempat, dan Malang terdapat 10 tempat. Malang merupakan salah satu kota besar yang semakin lama semakin banyak penduduknya. Pasangan usia subur di Malang berjumlah 520.000 dan bayi sebanyak 6.024 bayi. Hasil wawancara yang dilakukan pada beberapa ibu mengatakan bahwa anaknya setelah melakukan *baby spa* dapat tidur dengan nyenyak dan makannya lebih mudah, sehingga semakin lama *baby spa* semakin diminati oleh ibu-ibu dalam memberikan perawatan tambahan pada bayinya.

Sehubungan dengan uraian di atas sehingga peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan pijat bayi yang dikombinasi dengan senam bayi dan renang bayi yang disebut dengan terapi *baby spa* pada bayi yang diberi MP-ASI yaitu dengan judul penelitian “hubungan *baby spa* dan pemberian MP-ASI dengan kenaikan berat badan bayi.”

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Rumusan masalah Umum : apakah ada hubungan *baby spa* dan pemberian MP-ASI dengan kenaikan berat badan bayi ?
2. Rumusan masalah Khusus :
 - a. apakah ada hubungan *baby spa* dan pemberian MP-ASI dengan kenaikan berat badan bayi ?
 - b. apakah ada hubungan pemberian MP-ASI dengan kenaikan berat badan bayi ?

C. Tujuan

Tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tujuan Umum
Untuk mengetahui hubungan *baby spa* dan pemberian MP-ASI dengan kenaikan berat badan bayi.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui hubungan *baby spa* dan pemberian MP-ASI dengan kenaikan berat badan bayi.
- b. Untuk mengetahui hubungan pemberian MP-ASI dengan kenaikan berat badan bayi.

D. Manfaat

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat bermanfaat antara lain sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Sebagai bahan bukti empiris dari teori tentang hubungan *baby spa* dan pemberian MP-ASI dengan kenaikan berat badan bayi.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan informasi dan wawasan pengetahuan mengenai terapi *baby spa* dan pemberian MP-ASI dengan kenaikan berat badan bayi bagi yang berat badannya tidak bisa naik secara optimal.
- b. Memberikan masukan bagi kegiatan penelitian sejenis di masa yang akan datang.